

## Pengaruh Kemampuan Bahasa Melalui Stimulasi Buku Cerita Bergambar

Yudita Inga Hindiarti<sup>1</sup>, Ratna Suminar<sup>2</sup>, Silvia Widayani Heriyanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Kebidanan dan Profesi Bidan, Universitas Galuh

Email: <sup>1</sup>yuditaingga87@gmail.com, <sup>2</sup>ratnasuminar@unigal.ac.id

Email Penulis Korespondensi: yuditaingga87@gmail.com

### Article History:

Received Aug 27<sup>th</sup>, 2024

Revised Sep 3<sup>rd</sup>, 2024

Accepted Sep 5<sup>th</sup>, 2024

### Abstrak

Keterlambatan berbicara (*speech delay*) merupakan salah satu gangguan perkembangan pada anak. *Speech delay* merupakan terjadinya keterlambatan balita dari segi berbicara dan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan usianya. Permasalahan *speech delay* seringkali mempengaruhi anak khususnya dalam bidang akademik karena masalah perkembangan bicara secara tidak langsung akan menyulitkan anak khususnya dalam bidang akademik. Selain itu, anak yang memiliki kesulitan bicara juga biasanya memiliki masalah dalam aspek sosial. Hal tersebut akan mempengaruhi interaksi sosial anak dengan lingkungan sosial yang akan sangat mempengaruhi perkembangannya. Metode bercerita melalui cerita bergambar merupakan intervensi dini yang banyak dipilih untuk menstimulasi kemampuan bicara pada anak dengan *speech delay*. Tujuan Penelitian ini adalah untuk melihat seberapa efektif intervensi cerita bergambar dalam stimulasi bicara pada anak, penelitian ini merupakan penelitian quasi experiment dengan teknik pengambilan sampel *accidental sample*. Penelitian dilakukan dengan melakukan intervensi cerita bergambar sebagai stimulasi bicara pada anak dengan *speech delay*. Hasil analisis peningkatan jumlah kosakata dan kelancaran berbicara dievaluasi pada saat sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian ini dilakukan pada 15 responden kelompok intervensi cerita bergambar Hasil analisis membandingkan seberapa efektif cerita bergambar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional sebagai upaya stimulasi bicara pada anak dengan gangguan perkembangan *speech delay*. Hasil penelitian didapatkan bahwa analisis perkembangan bahasa mengalami pengaruh yang signifikan, dimana peningkatan setelah stimulasi buku cerita bergambar sebesar 20%.

**Kata kunci:** Kemampuan Bahasa, Stimulasi Buku Cerita, Speech Delay

### Abstract

*Speech delay is one of the developmental disorders in children. Speech delay refers to the occurrence of a delay in toddlers in terms of speaking and language that is not in line with their age development. The issue of speech delay often affects children, particularly in the academic field, because problems with speech development indirectly make it difficult for children, especially in academics. In addition, children who have speech difficulties often also face issues in social aspects. This will affect the child's social interactions with their social environment, which will significantly influence their development. The storytelling method through picture stories is an early intervention that is often chosen to stimulate speech abilities in children with speech delay. The purpose of this research is to examine the effectiveness of picture story interventions in speech stimulation for children. This study is a quasi-experimental research using accidental sampling techniques. The research was conducted by implementing picture story interventions as a speech stimulation for children with speech delay. The results of the analysis of the increase in vocabulary and speaking fluency were evaluated before and after the intervention. The analysis results compare the effectiveness of picture stories against conventional learning as an effort to stimulate speech in children with speech delay developmental disorders. The research results indicate that the analysis of language development has shown a significant increase, with a 20% improvement following the stimulation of picture storybooks.*

**Keyword:** language ability, stimulation from storybooks, speech delay

## 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua proses yang berbeda namun saling berkaitan. Pertumbuhan merujuk pada perubahan ukuran, volume, jumlah, atau dimensi pada tingkat sel, organ, atau individu. Sedangkan perkembangan mencakup peningkatan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, termasuk aspek fungsional, kognitif, motorik, emosional, sosial, dan bahasa. [1]

Anak merupakan generasi yang akan mewarisi bangsa ini dan berhak atas kehidupan yang Latar Belakang dari penelitian ini adalah periode usia dini dimana sangat menentukan tumbuh kembang seorang individu tahap selanjutnya. Perkembangan dan pertumbuhan menjadi kesatuan yang harus sinergi berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik(1).

Perkembangan bahasa merupakan mempunyai peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Bahasa menjadi hal yang penting dan sangat berperan dalam kehidupan seseorang untuk berinteraksi di dalam lingkungannya. Akan tetapi berbagai factor dapat mempengaruhi proses perkembangan bahasa seseorang, sehingga anak dapat mengalami gangguan dalam proses berbahasa mereka, seperti keterlambatan berbicara (speech delay).(2)

Menurut Kuczak, 1986 (Dunlap, 2009) anak-anak memiliki perkembangan bahasa yang khas dengan cepatmeningkatkan kosakata dan mulai menggunakan kombinasi dua kata pada tahun ketiga. Perkembangan bahasa yang khas meliputi peningkatan pesat dalam kosa kata seperti penggunaan bahasa yang semakin kompleks (3).

Masalah keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang cukup serius dan harus segera ditangani, karena merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan dalam berkomunikasi hanya dapat menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang tua maupun orang yang disekitarnya kurang dapat memahami anak, walaupun anak memahami apa yang dibicarakan oleh orang di sekitarnya (4).

Keterlambatan bicara seperti mana yang diketahui mengacu pada hambatan maupun gangguan perkembangan anak. Gangguan berbicara pada anak telah didefinisikan sebelumnya sebagai ketidaknormalan kemampuan berbicara seorang anak jika dibandingkan dengan kemampuan anak yang dengan seusianya dengannya. Ketidaknormalan ini diketahui dari kemampuan berbicara seorang anak yang berada di bawah anak normal pada usianya. (5)

Dampak dari speech delay sendiri dimana sulit berekspresi tentang keinginan dan perasaannya kepada orang lain, apabila terus terjadi maka akan berpengaruh pada perkembangan emosi dan perasaan anak itu sendiri, sehingga terkadang anak sulit menempatkan emosi yang benar dalam kehidupan dengan lingkungannya, sehingga tidak mampu menyerap pelajaran, perkembangan pembelajarn kognitif terhambat, anak menjadi pemarah, tidak mampu berbicara secara jelas, dan kurangnya penguasaan kosakata yang membuat anak berbeda dengan anak lainnya. Penelitian studi Cochrane mendapatkan prevalensi sebanyak 2,3-19% pada anak usia prasekolah yang mengalami speech delay. Pengamatan dalam jangka panjang menemukan prevalensi speech delay pada anak usianya di bawah 5 tahun (balita) sebanyak 42,5% (6).

Kurangnya aktivitas yang merangsang perkembangan anak dapat menyebabkan rendahnya kemampuan anak dalam beberapa aspek. Di daerah pedesaan, kemampuan ibu dalam mendeteksi gangguan perkembangan balita masih rendah. Banyak ibu yang terlambat mengetahui adanya kelainan perkembangan pada anaknya, terutama gangguan bicara dan bahasa, retardasi mental terkait gangguan bahasa, serta masalah motorik kasar, motorik halus, dan autisme. Karena kurangnya

pemahaman ibu mengenai pentingnya deteksi dini gangguan perkembangan, mereka sering terlambat memeriksakan anak mereka ke dokter atau tenaga medis lainnya [7].

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Desain penelitian ini menggunakan metode *experimental design-equivalent time sample* yaitu rancangan eksperimen semu dengan menggunakan perlakuan pada kelompok eksperimen yaitu diberi intervensi cerita bergambar selama 30 menit dan membandingkan dengan pembelajaran konvensional, secara bergantian dengan penentuan secara acak. Hal ini bertujuan untuk membandingkan efektifitas intervensi stimulasi bicara pada anak dengan *speech delay*. Peneliti memilih desain penelitian *Pre dan Post Test with Control* (11).

Subjek dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kelompok, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kelompok pertama, balita umur 4-5 tahun dengan *speech delay* yang diberikan intervensi cerita bergambar sebagai stimulasi bicara selama 30 menit.
2. Kelompok kedua, balita umur 4-5 tahun dengan *speech delay* yang diberikan pembelajaran konvensional selama 30 menit

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian “Pengaruh Kemampuan Bahasa Melalui Stimulasi Buku Cerita Bergambar Sebagai Upaya Preventif Penyimpangan Perkembangan Speech Delay” terdapat peningkatan signifikan pada anak yang telah dilakukan intervensi sebesar 20%.

Tabel 1. Distribusi frekuensi peningkatan kemampuan Bahasa pada anak

Kemampuan Bahasa	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi (N)	Persentase (%)	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	18	60	24	80
Cukup	12	40	6	20

Dari tabel distribusi frekuensi evaluasi kegiatan didapatkan hasil sebelum kegiatan *story telling* mayoritas siswa memiliki kemampuan bahasa cukup sebesar 40% dan kemampuan bahasa dalam kategori baik sebesar 60%. Sedangkan hasil evaluasi kegiatan sesudah diberikan kegiatan *story telling* dengan media buku cerita bergambar didapatkan hasil mayoritas responden mengalami peningkatan kemampuan bahasa menjadi kategori baik sebesar 20%.

## PEMBAHASAN

Kejadian *speech delay* pada balita disebabkan oleh beberapa faktor, faktor dalam yang mempengaruhinya yaitu adanya komplikasi yang dialami oleh balita dan faktor dari jenis kelamin balita (Yuniari & Juliari, 2020; Rizkianidkk, 2022). Peneliti ini didapatkan beberapa faktor *speech delay* seperti faktor dari jenis kelamin, faktor dalam dan faktor luar. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 36 orang (52,17%). Faktor dari jenis

kelamin, balita yang berjenis kelamin laki-laki paling banyak mengalami *speech delay* karena perkembangan otak kiri (bertugas dalam perkembangan bahasa) pada laki-laki terlambat dibandingkan perempuan, sejalan dengan penelitian dari Rizkiani, dkk (2022) bahwa balita berjenis kelamin laki-laki paling banyak mengalami *speechdelay* daripada perempuan disebabkan kematangan perkembangan pada bagian otak sebelah kiri yang berfungsi dalam bahasa mengalami keterlambatan.

Berdasarkan penelitian, *speech delay* yang dialami oleh balita paling banyak pada *speech delay* dengan masalah lain lambat perkembangan hasil penelitian yang menunjukkan balita *speech delay* dengan diagnosa tambahan yang berjumlah 53 orang (76,81%) GDD (*Global Developmental Delay*) berjumlah 35 orang (24,15%), ASD (*Autis Spectrum Disorder*) berjumlah 7 orang (4,83%), dan ADHD (*Attentions Deficit Hyperactivity*) berjumlah 3 orang (2,07%). Menurut Bélanger & Caron (2018) karakteristik dari diagnosa GDD (*Global Developmental Delay*).

Temuan dari penelitian kejadian *speechdelay* kurangnya stimulasi orang tua kepada anaknya disebabkan beberapa faktor salah satunya adalah informasi yang kurang di dapatkan, semakin orang tua mengetahui informasi tentang tumbuh kembang anak yang didapatkan dari dokter tumbuh kembang anak, pada sosial media atau seminar tentang tumbuh kembang anak semakin mengetahui cara mengasuh anaknya. Sejalan dengan penelitian dari Taseman, dkk (2020) kurangnya balita di ajak berkomunikasi oleh orang disekitarnya, menggunakan bahasa bayi saat mengajak anak berkomunikasi dan kurangnya di stimulus orang tua dan hanya mengharapkan oleh terapis. Diharapkan balitanya dilatih berbicara yang baik dan benar secara berulang, menggunakan artikulasi yang jelas, menyertakan balita saat komunikasi berlangsung dan membetulkan cara bicara yang dilakukan balita secara perlahan dan berulang. Penelitian sebelumnya dari Hayuningrum (2022) & Marlina, dkk (2022) orang tua yang melakukan stimulasi mandiri agar anaknya dapat mengejar ketertinggalan perkembangan yang sesuai usianya karena orang tua yang mendapatkan informasi kesehatan tentang tumbuh kembang balita sesuai usianya baik dari pendidikan kesehatan yang petugas kesehatan, webinar tentang tumbuh kembang anak baik tumbuh kembang yang normal sesuai umurnya sampai ketelambatan dalam tumbuh kembang anak.

Dalam penelitian yang berada pada dikategori meragukan ada pada perkembangan sosialisasi kemandirian, Perkembangan ini merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan setelah bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan lain-lain. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu anak yang memiliki nilai KPSP meragukan, ibu menerangkan bahwa karena ini kali pertama ibu mempunyai anak yang menjadikan ibu memiliki keraguan dan merasa khawatir jika anaknya melakukan berbagai hal sendiri dan membuat ibu ingin selalu membantu anaknya, sehingga dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa jumlah anak yang dimiliki ibu menjadi faktor yang menghambat terjadinya perkembangan sosialisasi kemandirian yang terjadi, dan masih banyak hal lainnya yang dapat menjadi faktor penyebab terjadinya hambatan.[13]

## 4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang analisis deteksi perkembangan balita di Desa Sukamulya dapat ditarik kesimpulan didapatkan hampir seluruh balita memiliki perkembangan yang sesuai dengan usia yaitu hampir seluruh sebanyak 47 orang (94%) dan hanya sebagian kecil yang memiliki perkembangan meragukan yaitu sebanyak 3 orang (6.00%) dan tidak ada balita yang mengalami perkembangan menyimpang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. K. M. K. M. Eviana S Tambunan and S. K. M. K. Ratna Ningsih, *TUMBUH KEMBANG OPTIMAL ANAK STIMULASI DAN ANTISIPASI*. WINEKA MEDIA, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=Ne4sEAAAQBAJ>
- [2] A. Rahayu, F. Yulidasari, A. O. Putri, and L. Anggraini, *Stunting dan Upaya Pencegahannya*. 2018.
- [3] I. S. Budiman, N. Kania, and G. Nasution, “Gambaran Status Gizi Anak Usia 0-60 Bulan di Rumah Sakit Annisa Medical Center Cileunyi Bandung Bulan Mei-Oktober 2020,” *J. Sist. Kesehatan.*, vol. 6, no. 1, pp. 38–45, 2021.
- [4] S. Riyanto and A. A. Hatmawan, *Metode riset penelitian kuantitatif penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan dan eksperimen*. Deepublish, 2020.
- [5] Kemenkes RI, “Infodatin : Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek,” *Kementeri. Kesehat. Republik Indones.*, vol. ISSN 2442-, no. Hari anak Balita 8 April, pp. 1–10, 2016.
- [6] N. L. Rambe and W. B. Sebayang, “Pengaruh Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) terhadap peningkatan kepatuhan ibu dalam pemantauan perkembangan anak,” *JHeS (Journal Heal. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 79–86, 2020, doi: 10.31101/jhes.1016.
- [7] Soetjningsih, “Kupdf.Net\_Buku-Tumbuh-Kembang-Anakpdf.Pdf.” pp. 1–36, 2018.
- [8] E. Anggeriyane *et al.*, *Tumbuh Kembang Anak*. Global Eksekutif Teknologi, 2023. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=5cilEAAAQBAJ>
- [9] S. K. M. K. Ns. Rischa Hamdanesti and S. K. M. K. Ns. Syalvia Oresti, *BUKU AJAR DETEKSI DINI PERTUMBUHAN PERKEMBANGAN ANAK DENGAN PEMERIKSAAN KPSP DAN DENVER II*. Ahlimedia Book, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=AZRUEAAAQBAJ>
- [10] D. M. Inggriani, M. Rinjani, and R. Susanti, “Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Berbasis Aplikasi Android,” *Wellness Heal. Mag.*, vol. 1, no. 1, pp. 115–124, 2019, [Online]. Available: <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/download/w1117/65>
- [11] S. S. T. M. K. N. R. P. S. S. T. M. T. N. B. A. S. S. T. M. K. A. N. S. S. T. M. K. I. S. S. S. S. T. M. S. J. S. S. T. M. P. H. Iffah Indri Kusmawati, *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2023. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=K3LCEAAAQBAJ>
- [12] A. U. Potto, R. Rahim, R. Fitriani, and J. I. Sari, “Gambaran tumbuh kembang anak usia prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar tahun 2020,” *J. Integr. Kesehat. Sains*, vol. 5, no. 2, pp. 145–149, 2023.
- [13] K. K. R. Indonesia, *Instrumen Deteksi Dini Penyimpangan Perkembangan pada Balita dan Anak Prasekolah*. 2007.